

Perspektif Kinerja Perusahaan Berdasarkan Intellectual Capital

Totok Haryanto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email : totokharyanto@ump.ac.id

Keyword :

intellectual capital,
idx, firm's
performance, revenue
growth

Abstract. The purpose of this study was to examine and analyze: (1) The influence of Human Capital Efficiency (HCE) to firm's performance. (2) The influence of Structural Capital Efficiency (SCE) to firm's performance. (3) The influence of Capital Employed Efficiency (CEE) to firm's performance. This study is the quantitative research with the population some listed companies at Indonesian Stock Exchange (IDX) for the year 2009 until 2011. Data collection based on the financial statement of the listed company at IDX, and using the purposive sampling methods. The analysis used regression and t-test. The findings shown that, HCE (human capital efficiency) was not influence to ROA (return on assets), SCE (structural capital efficiency) positively influence to ROA, and CEE (capital employed efficiency) positively influence to ROA. HCE was not influence to ROE (return on equity), SCE positively influence to ROE, and CEE positively influence to ROE. HCE positively influence to RG (revenue growth), SCE positively influence to RG, CEE positively influence to RG.

Kata kunci :

intellectual capital,
idx, kinerja
perusahaan, revenue
growth

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis: (1) Pengaruh Human Capital Efficiency (HCE) terhadap kinerja perusahaan (firm's performance). (2) Pengaruh Structural Capital Efficiency (SCE) terhadap kinerja perusahaan. (3) Pengaruh Capital Employed Efficiency (CEE) terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2009 sampai 2014. Pengumpulan data berdasarkan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, dan menggunakan metode purposive sampling. analisa tersebut digunakan regresi dan t-test. Temuan menunjukkan bahwa, HCE (human capital efficiency) tidak berpengaruh terhadap ROA (return on asset), SCE (structural capital efficiency) positif berpengaruh terhadap ROA, dan CEE (capital employed efficiency) positif berpengaruh terhadap ROA. HCE tidak berpengaruh terhadap ROE (return on equity), SCE positif berpengaruh terhadap ROE, dan CEE berpengaruh positif terhadap ROE. HCE berpengaruh positif terhadap ke RG (revenue growth), SCE positif berpengaruh terhadap RG, CEE positif mempengaruhi untuk RG.

I. PENDAHULUAN

Dunia bisnis ekonomi dalam skala internasional, manufaktur dan ritel telah mengalami perubahan menjadi "ekonomi berbasis pengetahuan, yang cepat berubah dan berteknologi intensif" (Canibano et al., 2000). Marr et al. (2003) juga berpendapat bahwa nilai perusahaan sering didasarkan pada modal intelektual atau IC (Intellectual Capital) yang dimiliki. Oleh karena itu, secara intuitif, sebuah perusahaan akan mengharapkan efisiensi penggunaan IC supaya berpengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan, sehingga hal ini menjadi penting bagi manajer dan pemegang saham (Tan et al., 2008) dan hal inilah yang menjadi bahan untuk penelitian. Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (value creation) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital.

Di beberapa perusahaan yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini, mengalami penurunan revenue growth (RG), ketika tidak efisien dalam pengelolaan modal intelektual. Sebagai contoh perusahaan dengan kode MYOR, ketika mengalami penurunan efisiensi modal intelektual sebesar 35%, maka revenue growth-nya turun 40%. Contoh lain perusahaan dengan kode ULTI, ketika mengalami penurunan efisiensi modal intelektual sebesar 3%, maka revenue growth-nya turun 29%.

Begitupun sebaliknya, ketika perusahaan lebih efisien dalam pengelolaan modal intelektualnya, maka revenue growth-nya juga akan mengalami kenaikan. Sebagai contoh, perusahaan

dengan kode STTP, ketika mengalami efisiensi modal intelektual sebesar 1%, maka revenue growth-nya naik 61%.

Dengan demikian penelitian ini mencoba untuk menyelidiki efisiensi modal intelektual yang berpengaruh terhadap kinerja di beberapa perusahaan yang ada di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil didasarkan pada data yang diambil dari 99 perusahaan yang bergerak di industri manufaktur untuk tahun 2009 sampai dengan 2011. Ditemukan bahwa ada pengaruh antara modal intelektual terhadap kinerja perusahaan (kinerja keuangan perusahaan). Dalam penelitian ini juga menemukan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan Return on Assets (ROA).

Bagaimanapun, penelitian empiris mengenai hubungan antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan bukan tanpa mengalami kesulitan. Tidak ada metode yang diterima secara universal untuk mengukur modal intelektual (Zambon, 2004), sehingga melakukan pengujian secara kuantitatif antara modal intelektual dengan kinerja perusahaan sangatlah menantang. Ada beberapa studi kuantitatif namun tidak satupun dari data ini digunakan di Australia, yang mengejutkan sebagai pengungkapan pelaporan modal intelektual di Australia telah digambarkan dengan baik (misalnya Guthrie et al., 2006). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara kuantitatif mengenai pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dan apakah modal intelektual berinteraksi dengan aset berwujud untuk mempengaruhi kinerja perusahaan tersebut.

Di Indonesia, fenomena IC (intellectual capital) mulai berkembang terutama

setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva intangible assets atau aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, namun lebih kurang IC telah mendapat perhatian. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Landasan Teori

a. Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dan dibandingkan melalui analisis laporan keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan (Horne dan Wachowicz, 2005). Sedangkan Wahyu (2008) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisien suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Tujuan perusahaan akan sulit tercapai bila perusahaan tersebut tidak bekerja secara efisien, sehingga perusahaan tidak mampu baik langsung maupun tidak langsung bersaing dengan perusahaan sejenis.

Pengukuran kinerja perusahaan sangat diperlukan dalam relasi dengan kepuasan konsumen proses internal, dan aktivitas yang berhubungan dengan perbaikan dan inovasi dalam organisasi yang membawa pada future financial return (Ulum, 2008). Kinerja perusahaan dapat diukur dengan elemen keuangan maupun non keuangan, elemen keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA), asset turnover (ATO), growth in revenue (GR), dan market to book value (MB) sedangkan pengukuran elemen non

keuangan dengan menggunakan balance scorecard yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (dalam Hartono, 2001).

Anoraga (2006) menyatakan bahwa kinerja atau prestasi kerja berkaitan erat dengan tujuan dalam arti sebagai suatu hasil dari perilaku kerja seseorang. Kinerja diberikan batasan sebagai hasil dari pola-pola tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan sesuai standar yang telah ditetapkan, baik kepuasan dan kuantitas. Simanjuntak (2000) mengemukakan bahwa kinerja pada dasarnya mencakup sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan ini lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini atau sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dari suatu aktivitas kerja (keluaran) dengan keseluruhan sumber daya (masukan) yang digunakan untuk mencapai hasil tersebut persatuan waktu.

b. Modal Intelektual

Modal intelektual atau IC (intellectual capital) merupakan aset tidak berwujud (intangible assets) yang dimiliki oleh perusahaan, dan merupakan salah satu aset terbesar yang dimiliki oleh perusahaan. Human capital diartikan sebagai manusia itu sendiri yang secara personal dipinjamkan kepada perusahaan dengan kapabilitas individunya, komitmen, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Walaupun tidak semata-mata dilihat dari individual tapi juga sebagai tim kerja yang memiliki hubungan pribadi baik di dalam maupun luar perusahaan (Stewart 1997 dalam Totanan 2004).

Menurut pandangan Knowledge-Based Theory, bahwa keberhasilan pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan akan bergantung pada pengembangan sumber daya perusahaan. Dengan demikian, pemanfaatan sumber daya intelektual secara efektif dan efisien akan mendorong kemampuan pengembangan kinerja keuangan

perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan Chen et.al. (2005) memberikan bukti empiris bahwa value added intellectual capital (VAICTM), yang terdiri dari komponen human capital efficiency (HCE), structural capital efficiency (SCE), dan capital employed efficiency (CEE) berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan (Solikhah, 2010).

Penelitian tentang intellectual capital (IC) atau modal intelektual telah mengubah fokus dan lingkupnya pada tahun-tahun belakangan ini, dengan makin gencarnya pembahasan mengenai modal intelektual pada berbagai perusahaan. Penelitian sebelumnya juga menempuh sejumlah kerangka untuk mengklasifikasikan dan mengukur konsep itu. Model klasifikasi yang telah dikembangkan Petrash (dalam Hong, 2007) Value Platform Model. Model tersebut mengklasifikasikan IC menjadi jumlah modal manusia, modal organisasional dan modal pelanggan. Edvinsson dan Malone (dalam Hong, 2007) mengembangkan Skandia Value Scheme yang mengklasifikasikan IC menjadi modal struktural dan modal manusia.

Haanes dan Lowendahl (dalam Hong, 2007) mengklasifikasikan IC sebuah perusahaan menjadi sumber kompetensi dan hubungan. Model Lowendahl (dalam Hong, 2007) menghaluskan model sebelumnya dan membagi kategori kompetensi dan hubungan menjadi dua subkelompok yaitu individual dan kolektif. Stewart (1997) mengklasifikasikan IC menjadi tiga bentuk dasar menjadi modal manusia, modal struktural dan modal pelanggan. Modal intelektual telah diidentifikasi sebagai seperangkat tak berwujud (sumber daya, kemampuan dan kompetensi) yang menggerakkan kinerja organisasi dan penciptaan nilai (Bontis, 1998).

Hidayat (2000) menyatakan bahwa orang di Indonesia hanya memberikan sedikit perhatian terhadap modal

intelektual karena mereka tidak bisa melihat manfaat daya pikir dalam balas jasa investasi mereka. Joia (2000) menyatakan bahwa aktiva tak berwujud perusahaan berhubungan dengan strategi perusahaan. Aktiva tak berwujud itu berupa modal intelektual yang ada di perusahaan tersebut. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa intellectual capital merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang nantinya akan memberikan keuntungan di masa depan yang dilihat dari kinerja perusahaan tersebut.

Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa metode pengukuran IC dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu: pengukuran non-monetary dan pengukuran monetary. Dari model-model pengukuran yang dikembangkan, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan sehingga untuk memilih model yang paling tepat untuk digunakan merupakan tindakan yang tidak tepat karena pengukuran tersebut hanyalah sebuah alat yang dapat diterapkan pada situasi dan kondisi perusahaan dengan spesifikasi tertentu.

VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait untuk secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau value added (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (out) dan beban (in), Sharma (2012).

Alasan utama yang mendukung penggunaan VAICTM diantaranya yaitu yang pertama, VAICTM menyediakan dasar ukuran yang standar dan konsisten, angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan

perusahaan (Pulic, 1998), sehingga memungkinkan lebih efektif melakukan analisis komparatif internasional menggunakan ukuran sampel yang besar di berbagai sektor industri. Kedua, semua data yang digunakan dalam perhitungan VAICTM didasarkan pada informasi yang telah diaudit, sehingga perhitungan dapat dianggap obyektif dan dapat diverifikasi. Metode VAICTM mengukur efisiensi tiga jenis input perusahaan yaitu modal manusia; modal struktural; serta modal fisik dan finansial yang terdiri dari:

1. Human Capital Efficiency (HCE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. HCE merupakan rasio dari Value Added (VA) terhadap Human Capital (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan modal manusia membuat nilai pada sebuah perusahaan. HCE dapat diartikan juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah setiap rupiah yang dikeluarkan pada modal manusia. HCE menunjukkan berapa banyak Value Added (VA) dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja (Ulum, 2008).

Astuti (2005) menunjukkan bahwa human capital akan memiliki hubungan yang lebih kuat dengan structural capital jika hubungan tersebut bersifat langsung daripada hubungan tersebut tidak bersifat langsung dengan customer capital sebagai variabel intervening. Di samping itu, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa customer capital dan structural capital dapat berfungsi sebagai variabel intervening hubungan human capital dan business performance, sedangkan structural capital dapat digunakan untuk memediasi hubungan customer capital dan business performance.

2. Structural Capital Efficiency (SCE)

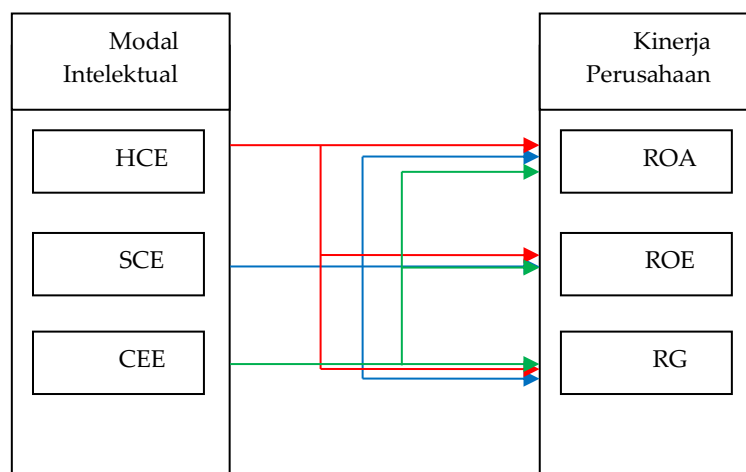
adalah indikator efisiensi nilai tambah modal struktural. SCE merupakan rasio dari SC terhadap VA. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Tan et al., 2007).

Structural capital timbul dari proses dan nilai organisasi yang mencerminkan fokus internal dan eksternal perusahaan disertai pengembangan dan pembaharuan nilai untuk masa depan. Customer capital adalah pengetahuan dari rangkaian pasar, pelanggan, pemasok, pemerintah dan asosiasi industri. Customer capital merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai yang nyata bagi perusahaan dengan menciptakan suatu hubungan atau relasi yang harmonis dengan para mitranya atau bagian di luar lingkungan perusahaan. Customer capital terdiri dari hubungan perusahaan dengan stakeholders yang meliputi hubungan antara perusahaan dengan konsumen, pemasok, kreditor, dan investor (Chang, 2008).

3. Capital Employed Efficiency (CEE) adalah indikator efisiensi nilai tambah modal yang digunakan. CEE merupakan rasio dari VA terhadap CE. CEE menggambarkan berapa banyak nilai tambah perusahaan yang dihasilkan dari modal yang digunakan. CEE yaitu kalkulasi dari kemampuan mengelola modal perusahaan (Imaningati, 2007).

c. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil telaah pustaka maka kerangka pemikiran teoritis dari penelitian ini adalah gambar 2.1 berikut.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis

Keterangan:

- *Human Capital Efficiency (HCE)* mempengaruhi kinerja perusahaan.
 - Jamal *et al.* (2011), dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa manajemen SDM/*Human Capital Management (HCM)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang dapat diukur dari *profit growth, sales growth, future outlook, after tax return on sales*, dan komponen lainnya yang termasuk dalam indikator kinerja perusahaan.
- *Structural Capital Efficiency (SCE)* mempengaruhi kinerja perusahaan.
 - Kesuma (2009), memaparkan dalam hasil penelitian bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap harga saham, yang merupakan salah satu indikator dalam kinerja perusahaan.
 - Saeedi *et al.* (2011), dalam hasil penelitiannya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan EPS dan Tobin's Q, berhubungan positif dan signifikan dengan struktur modal.
- *Capital Employed Efficiency (CEE)* mempengaruhi kinerja perusahaan.
 - CEE berhubungan signifikan positif dengan kinerja perusahaan (Zeghal dan Maaloul, 2010), tapi ada

pengecualian oleh Appuhami (2007), yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara capital gains dan CEE negatif.

II. METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang *listed* dan *go public* di BEI, sejumlah 200 perusahaan. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai obyek penelitian. Sampel tersebut sudah bisa mewakili adanya populasi. Tidak semua perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini. Kinerja perusahaan sangat tergantung pada faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang mungkin di luar kendali perusahaan. Perusahaan yang akan dianalisis hanya perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menghasilkan pendapatan mereka dari pasar lokal.

Metode Analisis

a. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik model regresi diperlukan sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

b. Uji Regresi

Teknis analisis yang digunakan uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Bentuk model

regresi linier berganda untuk uji hipotesis yang akan diuji secara empiris tercermin dalam persamaan sebagai berikut.

1. Model 1 (tanpa variabel kontrol)

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{ROA})$$

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{ROE})$$

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{RG})$$

2. Model 1 (dengan variabel kontrol)

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \beta_4 \text{Control variables}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{ROA})$$

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \beta_4 \text{Control variables}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{ROE})$$

$$\text{Perf}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{HCE}_{it} + \beta_2 \text{SCE}_{it} + \beta_3 \text{CEE}_{it} + \beta_4 \text{Control variables}_{it} + \varepsilon_{it} \quad (\text{RG})$$

Perf_{it} adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), dan *Revenue Growth* (RG).

HCE = *Human Capital Efficiency*; SCE = *Structural Capital Efficiency*; CEE = *Capital Employed Efficiency*

β = constant, i = firm, t = tahun (2009-2011)

c. Uji Statistik

1. Uji t (Uji secara individu)

Pengujian yang dilakukan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (uji sendiri-sendiri semua koefisien regresi).

Kriteria hipotesis:

- 1) H_0 diterima, H_a ditolak: $-t \text{ tabel} < t \text{ hitung} > +t \text{ tabel}$. Kesimpulannya β tidak berbeda dengan nol (β tidak signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$). Hal ini dapat dikatakan bahwa X_1 secara statistik tidak berpengaruh terhadap Y pada tingkat α .
- 2) H_0 ditolak, H_a diterima: $t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > +t \text{ tabel}$. Kesimpulannya β berbeda dengan nol (β signifikan pada tingkat $\alpha=5\%$). Hal ini dapat dikatakan bahwa X_1 secara statistik berpengaruh terhadap Y pada tingkat α .

Cara lain untuk menguji signifikan tidaknya koefisien regresi adalah dengan melihat probabilitasnya, jika nilai probabilitasnya $< 0,05$ maka koefisien regresi itu signifikan pada tingkat 5%.

2. Pengujian koefisien determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui berapa % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat koefisien R^2 dengan kriteria pengujian $0 \leq R^2 \leq 1$ dimana nilai R^2 antara 0 sampai 1, dan R^2 akan selalu positif. Jika nilai R^2 sebesar 1 berarti hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat sempurna, jika nilainya sebesar 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis data dilakukan guna mengetahui uji regresi berganda, dan uji t dapat diketahui melalui hasil olahan data

dengan program SPSS versi 16.00. Hasil regresi berganda, dan uji t, sebagai berikut.

d. Uji Regresi Berganda

Uji regresi ganda ini digunakan sebab variabel independen atau prediktornya lebih dari satu, yaitu HCE, SCE, dan CEE. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) setiap variabelnya berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (ROA, ROE, DAN RG). Bentuk hubungan antara variabel dependen dan variabel independen digunakan regresi berganda dalam persamaan sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Regresi Berganda Model 1 (ROA)

Variabel	Beta	Sig.	Interpretasi
Constan	0.217	-	
HCE	4.881E-6	0.930	Tidak Ada Pengaruh
SCE	-.122	0.053	Tidak Ada Pengaruh
CEE	1.165	0.031	Ada Pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 SCE_{it} + \beta_3 CEE_{it}$$

$$0,217 \quad 4.881E-6 \quad -0.122 \quad 1.165$$

Tabel 2. Rangkuman Hasil Regresi Berganda Model 1 (ROE)

Variabel	Beta	Sig.	Interpretasi
Constan	.173		
HCE	-6.364E-7	.976	Tidak Ada Pengaruh
SCE	6.037	.011	Ada Pengaruh
CEE	4.007	.042	Ada Pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 SCE_{it} + \beta_3 CEE_{it}$$

$$0,173 \quad -6.364E-7 \quad 6,037 \quad 4,007$$

Tabel 3. Rangkuman Hasil Regresi Berganda Model 1 (RG)

Variabel	Beta	Sig.	Interpretasi
Constan	1.125	.000	

HCE	4.480E-5	.001	Tidak Ada Pengaruh
SCE	.831	.035	Tidak Ada Pengaruh
CEE	.496	.000	Ada Pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

$$Y = \beta_0 + \beta_1 HCE_{it} + \beta_2 SCE_{it} + \beta_3 CEE_{it}$$

$$1,125 \quad 4.480E-5 \quad 0,831 \quad 0,496$$

Hasil Uji t

a. Uji HCE, SCE, dan CEE dengan ROA

Uji t ini untuk mengetahui pengaruh dua variabel, yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Uji t (ROA)

Variabel	Uji t hitung	Sig.	Interpretasi
HCE	.088	.930	Tidak Ada Pengaruh
SCE	-1.946	.053	Tidak Ada Pengaruh
CEE	2.162	.031	Ada Pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil uji t tersebut di atas dapat diketahui pengaruh ketiga variabel, yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 0,088. Ho diterima dan terlihat signifikan t sebesar 0,930 (sign t > 0,05). Dengan demikian, variabel HCE tidak berpengaruh terhadap ROA.
- 2) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar -1,946. Ho diterima dan terlihat signifikan t sebesar 0,053 (sign t > 0,05). Dengan demikian, variabel SCE tidak berpengaruh terhadap ROA.
- 3) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 2,136. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,031 (sign t < 0,05). Dengan demikian, variabel CEE berpengaruh terhadap ROA.

b. Uji HCE, SCE, dan CEE dengan ROE

Pengaruh dua variabel yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (ROE) secara parsial dapat diketahui melalui uji t, dengan rangkumannya sebagai berikut:

Tabel 5.

Rangkuman Hasil Uji t (ROE)

Variabel	Uji thitung	Sig.	Interpretasi
HCE	-.030	.976	Tidak Ada Pengaruh
SCE	1.599	.011	Ada Pengaruh
CEE	1.251	.042	Ada Pengaruh

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil uji t tersebut di atas dapat diketahui pengaruh ketiga variabel, yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (ROA) secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar -.030. Ho diterima dan terlihat signifikan t sebesar 0,976 ($\text{sign } t > 0,05$). Dengan demikian, variabel HCE tidak berpengaruh terhadap ROA.
- 2) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 1,599. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,011 ($\text{sign } t < 0,05$). Dengan demikian, variabel SCE berpengaruh terhadap ROA.
- 3) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 1,252. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,042 ($\text{sign } t < 0,05$). Dengan demikian, variabel CEE berpengaruh terhadap ROA.

c. Uji HCE, SCE, dan CEE dengan RG

Pengaruh dua variabel yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (RG) secara parsial dapat diketahui melalui uji t, dengan rangkumannya sebagai berikut:

Tabel 6.

Rangkuman Hasil Uji t (RG)

Variabel	Uji thitung	Sig.	Interpretasi
HCE	3.434	.001	Ada Pengaruh
SCE	2.122	.035	Ada Pengaruh

CEE	27.789	.000	Ada Pengaruh
-----	--------	------	--------------

Sumber: Hasil Olah Data, 2020

Berdasarkan hasil uji t tersebut di atas dapat diketahui pengaruh ketiga variabel, yaitu variabel independen (HCE, SCE, dan CEE) terhadap variabel dependen (RG) secara parsial adalah sebagai berikut:

- 1) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 3,343. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,001 ($\text{sign } t < 0,05$). Dengan demikian, variabel HCE berpengaruh terhadap RG.
- 2) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 2,122. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,035 ($\text{sign } t < 0,05$). Dengan demikian, variabel SCE berpengaruh terhadap ROA.
- 3) Pada *level of significanc* 0,05 hitung untuk sebesar 27,789. Ho ditolak dan terlihat signifikan t sebesar 0,000 ($\text{sign } t < 0,05$). Dengan demikian, variabel CEE berpengaruh terhadap RG.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

a. Besar Variasi HCE, SCE, dan CEE dengan ROA

R² digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 6.

Hasil R² (ROA)Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.173 ^a	.030	.020	1.52030

a. Predictors: (Constant), CEE, HCE, SCE

b. Dependent Variable: ROA

Dari analisis koefisien determinasi R² dari *R square* sebesar 0,030, yang berarti variasi perubahan variabel independen dapat dijelaskan HCE, SCE, CEE terhadap ROA sebesar 3%.

b. Besar Variasi HCE, SCE, dan CEE dengan ROE

Besarnya R² digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi

variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen ROE.

Tabel 7.
Hasil R² (ROE)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.195 ^a	.087	.022	.569228996

a. Predictors: (Constant), CEE, HCE, SCE

b. Dependent Variable: ROE

Dari analisis koefisien determinasi R² dari *R square* sebesar 0,087, yang berarti variasi perubahan variabel independen dapat dijelaskan HCE, SCE, CEE terhadap ROA sebesar 8,7%.

c. Besar Variasi HCE, SCE, dan CEE dengan RG

R² digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 8.
Hasil R² (ROE)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.854 ^a	.729	.726	.355576296

a. Predictors: (Constant), CEE, HCE, SCE

b. Dependent Variable: RG

Dari analisis koefisien determinasi R² dari *R square* sebesar 0,729 (lihat lampiran: Uji R²), yang berarti variasi perubahan variabel independen dapat dijelaskan HCE, SCE, CEE terhadap RG sebesar 72,9%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari segi modal intelektual, perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang industri ekonomi baru, seperti telekomunikasi dan pembuatan perangkat lunak lebih banyak menerima sorotan tajam dari shareholders daripada perusahaan-perusahaan lain. Di samping itu, permintaan terhadap pengungkapan modal intelektual semakin besar terhadap

terhadap perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam industri yang memiliki variabilitas laba masa mendatang yang lebih besar dan kemampuan untuk memprediksi kinerja masa mendatang lebih sulit. Masalah ini terutama dihadapi oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki teknologi tinggi karena dipandang melakukan investasi dengan jumlah yang sangat besar dalam modal intelektual, seperti sumber daya manusia, pengetahuan, brand, program untuk mempertahankan loyalitas pelanggan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut cenderung untuk mengungkapkan informasi yang lebih banyak kepada para stakeholders.

Sebuah perusahaan akan menghasilkan kinerja yang berbeda jika dikelola oleh orang yang berbeda, oleh karena itu, SDM yang berbeda dalam mengelola aset perusahaan yang sama akan menghasilkan nilai tambah yang berbeda pula. Dapat disimpulkan bahwa tangible aset yang dimiliki perusahaan bersifat pasif tanpa sumber daya manusia yang dapat mengelola dan menciptakan nilai bagi suatu perusahaan. Beberapa penelitian terakhir telah membuktikan keterkaitan antara kinerja perusahaan dengan proses pengelolaan SDM di perusahaan.

Intellectual capital merupakan sumber daya yang bernilai bagi keunggulan kompetitif perusahaan, maka hal tersebut akan berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, intellectual capital diekspektasikan memainkan peranan yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan.

Studi Guest (2003), melakukan penelitian terhadap hubungan antara human capital dan kinerja perusahaan pada 366 perusahaan di Inggris. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan SDM lebih banyak dikaitkan dengan tingkat turnover, maka, tenaga kerja yang rendah

mampu menghasilkan profit per tenaga kerja yang lebih tinggi, tapi produktivitasnya rendah. Estimasi terhadap kinerja, memperlihatkan hubungan yang sangat kuat antara SDM, kinerja produktivitas dan keuangan.

Li dan Wu (2004) juga membuktikan hubungan positif dan signifikan antara intellectual capital dengan kinerja perusahaan Martina (2008:269) melakukan penelitian pada kantor akuntan public untuk menguji apakah individual capability dan the organizational climate - komponen dari human capital --- baik secara individual (parsial) maupun secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, individual capability berpengaruh signifikan terhadap kinerja kantor akuntan publik. Kedua, the organizational climate berpengaruh signifikan terhadap kinerja kantor akuntan publik. Ketiga, individual capability dan the organizational climate berpengaruh signifikan terhadap kinerja kantor akuntan publik. Pengujian juga membuktikan bahwa individual capability adalah variabel yang mempengaruhi kinerja kantor akuntan publik.

Dalam kaitannya dengan penggunaan VAICTM dan komponen-komponennya (HCE, SCE, dan CEE) sebagai alat ukur kinerja intellectual capital, banyak peneliti meyakini bahwa intellectual capital dapat berperan penting dalam peningkatan nilai perusahaan maupun kinerja keuangan. Hasil berbagai penelitian membuktikan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kinerja ini didefinisikan sebagai profitabilitas yang menunjukkan kemampuan modal atau asset yang diinvestasikan untuk menghasilkan profit pada suatu tingkat tertentu. Hal tersebut telah dibuktikan

secara empiris oleh Riahi-Belkaoui (2003), Chen et al. (2005), Shiu (2006), serta Zeghal dan Maaloul (2010). Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, intellectual capital dalam penelitian menggunakan metoda Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) yang juga dikenal dengan Value Creation Efficiency Analysis yang menyajikan informasi tentang value creation efficiency dari tangible assets dan intangible assets. Dengan demikian, VAICTM mengukur efisiensi dari 3 sumber daya utama perusahaan dalam penciptaan nilai, yaitu physical/financial capital dan intellectual capital yang terdiri dari human capital dan structural capital. ICE menunjukkan kontribusi intellectual capital dalam penciptaan nilai. Intellectual capital terdiri dari dua komponen, yaitu human capital dan structural capital.

Dengan demikian, ICE merupakan penjumlahan dari HCE dan SCE. Riahi-Belkaoui (2003) dan Youndt et al. (2004) menekankan bahwa intellectual capital merupakan aset strategis yang menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dan kinerja keuangan yang superior. Dengan demikian, semakin besar nilai (value added) yang diciptakan intellectual capital, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan yang dalam hal ini diproksikan dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCE berpengaruh terhadap ROA dan CEE berpengaruh terhadap ROA.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil pembahasan tentang pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan dapat disimpulkan, bahwa HCE tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terlihat dari signifikan t sebesar 0,976 (sign $t > 0,05$). Kemudian, HCE tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini terlihat dari signifikan t sebesar 0,011 (sign

$t < 0,05$. Dilanjutkan dengan kesimpulan bahwa HCE mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, terlihat signifikan t sebesar 0,042 (sign $t < 0,05$). SCE tidak berpengaruh terhadap ROE, dengan signifikan sebesar 0,976 (sign $t > 0,05$). Variabel SCE mempunyai pengaruh positif terhadap ROE, dengan signifikan t sebesar 0,011 (sign $t < 0,05$). Kemudian, SCE mempunyai pengaruh positif terhadap ROE, signifikan t sebesar 0,042 (sign $t < 0,05$). CEE mempunyai pengaruh positif terhadap RG, dengan signifikan t sebesar 0,001 (sign $t < 0,05$). CEE mempunyai pengaruh positif terhadap RG, signifikan t sebesar 0,035 (sign $t < 0,05$). Dan terakhir, disimpulkan bahwa CEE mempunyai pengaruh positif terhadap RG. Hal ini ditunjukkan dengan signifikan t sebesar 0,000 (sign $t < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Kesuma. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.11, No. 1, Maret 2009: 38-45
- Birgham dan Houston. 2010. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Canibano, L., Garcia-Ayuso, M. and Sanchez, P. 2000. Accounting for Intangible: A Literature Review. *Journal of Accounting Literature*. Vol. 19. pp. 102-130.
- Chen, M.-C., Cheng, S.-J. dan Hwang, Y. 2005. An empirical investigation of the relationship between intellectual capital and firm's market value and financial performance. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 6 No. 2, pp. 159-176.
- Clarke, Martin. 2011. Intellectual Capital and Firm Performance in Australia. *Journal of Intellectual Capital* Vol. 12 No. 4, 2011 pp. 505-530.
- Cooper, Donald R., dan C. William Emory. 1998. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Fahmi Basyar. 2011. Pengaruh Modal Intelektual (*Intellectual Capital/IC*) Terhadap *Return on Asset* Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2007-2009. *The Journal of Accounting and Finance*. Volume 16 Nomor 2. Hal. 25-36.
- Fire, S dan S.M Williams. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 4, No. 3, 348-360.
- Guthrie, J., Petty, R. and Ricceri, F. 2006. The voluntary reporting of intellectual capital. Comparing evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 7 No. 2, pp. 254-271.
- Hidayat. 2000. Peranan Strategis Modal Intelektual dalam Persaingan Bisnis di Era Jasa. *Ekuitas*. Vol 5, No. 3, 293-312.
- Hong, Pew Tan, David Plowman dan Phil Hancock. 2007. Intellectual Capital and Financial Returns of Companies. *Journal of Intellectual Capital*. Vol 8, No. 1, 76-95.
- Imam Ghozali. 2005. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2006. *Structural Equation Modelling Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*.

Semarang: Badan Penerbit
Universitas Diponegoro.

*Research Journal of Finance and
Economics* ISSN 1450-2887 Issue 70.

- Jamal, Waseef, dan Saif, M. Iqbal. 2011. Impact of Human Capital Management on Organizational Performance. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, ISSN 1450-2275 Issue 34 (2011)
- Marr, B., Gray, D. and Neely, A. 2003. Why do firms measure their intellectual capital. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 4 No. 4, pp. 441-464.
- Partiwi Dwi Astuti. 2005. Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntansi. *Jurnal MAKSI*. Vol 6, 34-58.
- Pulic, A. 1998. Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. Diakses dari www.vaic-on.net: tanggal 12 Juni 2020.
- Rehman, Wasim, et.al. 2011. Intellectual Capital Performance and Its Impact on Corporate Performance: An Empirical Evidence from Modaraba Sector Of Pakistan. *Australian Journal of Business and Management Research*. Vol.1 No.5.
- Saeedi. 2011. Capital Structure and Firm Performance: Evidence from Iranian Companies. *International Research Journal of Finance and Economics* ISSN 1450-2887 Issue 70.
- Sharma, Eliza. 2012. A Comparative Analysis of Human Capital Efficiency of Public and Private Banks in India. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 3, No 1.
- Tan, H.P., Plowman, D. and Hancock, P. 2008. The Evolving Research on Intellectual Capital. *Journal of Intellectual Capital*. Vol. 9 No. 4, pp. 585-608.
- Tjiptohadi Sawarjuwono dan Agustine Prihatin Kadir. 2003. Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 5, No. 1, 31-51.
- Uadiale, Olayinka Marte, dan Uwuigbe, Uwalomwa. 2011. Intellectual Capital and Business Performance: Evidence from Nigeria. *Interdisciplinary Journal of Research in Business*. Vol. 1, Issue. 10, (pp.49-56).
- Zambon, S. 2004. Intangibles and Intellectual Capital: An Overview of The Reporting Issues and Some Measurement Models, in Bianchi, P. and Labory, S. (Eds). *The Economic Importance of Intangible Assets*, Ashgate, Aldershot, pp. 153-183.